

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SADAR PENGELOLAAN SAMPAH DAN INOVASI PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DI DESA PUTAT NUTUG, KAB. BOGOR

Faizatun Faizatun¹, Umi Marwati²,
Liliek Nurhidayati³

^{1,2,3} Fakultas Farmasi, Universitas
Pancasila, Jakarta, Indonesia

Artikel

Diterima : 4 Februari 2026
Disetujui : 19 Agustus 2026
Terbit : 31 Agustus 2026

Email :
faizatun@univpancasila.ac.id

Abstrak

Lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan, dan menjaga kesehatan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam menjaga kebersihan di lingkungan masyarakat, dapat dilihat dari cara mereka membuang sampah. Tujuan pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat tentang cara pemilahan dan pengolahan sampah organik menjadi lebih bermanfaat dan penerapan teknologi komposter dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini dilaksanakan di RT 03 RW 01 Desa Putat Nutug, Ciseeng, Kabupaten Bogor. Bentuk kegiatan adalah penyuluhan materi dan praktek yakni memberikan pelatihan terkait pemilahan sampah, pengolahan sampah organik skala rumah tangga dan praktek pembuatan pupuk kompos menggunakan komposter. Praktik pembuatan kompos ini dapat menjadi dorongan serta pengetahuan masyarakat untuk menerapkannya sendiri di Rukun Tetangga (RT) masing-masing, juga dapat membentuk pos pengolahan kompos di Desa Putat Nutug. Luaran yang telah dicapai dalam kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman pengetahuan warga terkait pengelolaan sampah sebesar 13,58%, transfer teknologi pembuatan pupuk kompos menggunakan komposter kepada masyarakat desa Putat Nutug, HaKI buku saku pengelolaan sampah dan sticker pemilahan sampah yang ditempel di masing-masing rumah warga.

Kata Kunci: Desa Putat Nutug, pupuk kompos, komposter, sampah organik, pemilahan sampah.

Abstract

The environment is the most important factor affecting health, and maintaining environmental health is a shared responsibility. The low level of public awareness in maintaining cleanliness in the community can be seen from the way waste is disposed of. The purpose of this community service is to increase the public's understanding of how to sort and process organic waste to make it more useful and to apply composter technology in processing organic waste into compost fertilizer. This activity was conducted in RT 03 RW 01, Putat Nutug Village, Ciseeng, Bogor Regency. The activity took the form of material and practical training, namely providing training related to waste sorting, household-scale organic waste processing, and the practice of making compost fertilizer using a composter. This composting practice can encourage and educate the community to try making compost themselves in their respective neighborhood associations (RT) and establish a compost processing post in Putat Nutug Village. The outcomes achieved in this activity include an increase in residents' understanding of waste management by 13.58%, the transfer of technology for making compost using composter to the Putat Nutug village community, intellectual property rights for a pocket book on waste management, and waste sorting stickers affixed to each resident's home.

Keywords: Putat Nutug Village, compost fertilizer, composters, organic waste, waste sorting.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan, dan menjaga kesehatan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu permasalahan lingkungan hidup adalah kebersihan yang menjadi cerminan individu dalam menjaga kesehatan. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan. Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam menjaga kebersihan di lingkungan masyarakat, dapat dilihat dari cara mereka membuang sampah (Zaskia I., Iqbal M., Luqman, 2025). Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan elemen penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan keluarga. Pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran udara, air, dan tanah, serta menjadi tempat berkembang biak bagi vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus (Andy, Guspianto, & Usi, 2021; Hidayah, Prabamurti, & Handayani, 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, seperti diare, demam berdarah dengue (DBD), dan penyakit kulit, yang berdampak langsung pada kesehatan anggota keluarga (Chrisnawati & Suryani, 2020).

Desa Putat Nutug merupakan salah satu wilayah di Ciseeng, Kabupaten Bogor dengan luas desa sebesar 474,42 Ha. Desa Putat Nutug terdiri 4.919 Kepala keluarga, 16.416 penduduk dengan kepadatan penduduk 34,6 jiwa per Ha (Nugroho G., Faizatul, Marwati U., 2025). Berdasarkan wawancara dengan perangkat Desa Putat Nutug, ada beberapa permasalahan desa yang masih perlu ditingkatkan yaitu kesadaran mengenai pentingnya menjaga sanitasi dan hygiene lingkungan dan rumah tangga, dan pengelolaan sampah rumah tangga dan lingkungan. Saat ini, Desa Putat Nutug belum mempunyai tempat pembuangan sampah resmi, sehingga warga membuang sampah ke kebun, parit, sungai dan pinggir jalan.

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari A., Heru H. A., & Muhadjir N., 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Mulasari A., Heru H. A., & Muhadjir N., 2016).

Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal

pengelolaan persampahan (Rizal M., 2011). Proses pengkomposan menjadi penting karena 70–80% sampah merupakan bahan organik (Sahwan, Irawati, & Suryanto, 2004). Upaya untuk meningkatkan perilaku mengompos di skala rumah tangga (*home composting*) semakin mendapat perhatian terutama di negara-negara berkembang sebagai bagian pengelolaan sampah organik berkelanjutan di wilayah perkotaan. Mengingat di negara berkembang, seperti Indonesia belum memiliki pengelolaan sampah yang terintegrasi dan cenderung kurang memadai. Pengetahuan mengenai cara membuat kompos merupakan faktor penting untuk melakukan pengomposan (Akhyar & Untoro, 2022). Proses pengomposan dapat dilakukan melalui banyak metode (Sasongko et al., 2020). Pembuatan pupuk organik dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan alat yang sederhana. Alat pengolahan sampah organik dikenal dengan komposter (Rini, Aswin, & Hidayati, 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan peningkatan kesadaran warga dalam membuang sampah skala rumah tangga, warga mempunyai kesadaran untuk melakukan pemilahan sampah organik dan non organik. Sampah akan dikelola berdasarkan jenis sampah, sampah organik dapat dibuat menjadi pupuk kompos skala rumah tangga maupun skala RT di desa Putat Nutug. Pengolahan sampah organik skala rumah tangga dapat dilakukan melalui 6 (enam) metode yaitu komposter drum, Takakura, biopori, ember tumpuk, losida dan pupuk cair. Pengolahan sampah organik skala RT dilakukan menggunakan alat komposter kapasitas 200L yang dicampur dengan biostater sampai sampah berfermentasi dan menjadi pupuk kompos. Untuk sampah non organik dapat ditampung dalam bank sampah yang sudah dimiliki oleh RT dan mempunyai nilai ekonomi.

METODE

1. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi permasalahan sampah dan kesehatan masyarakat di Desa Putat Nutug melalui kegiatan wawancara kepada perangkat Desa Putat Nutug dan masyarakat setempat. Yaitu dengan mendiskusikan masalah kesehatan masyarakat Desa Putat Nutug Bersama petugas Desa Putat Nutug, dan mengidentifikasi pendapat masyarakat Desa Putat Nutug mengenai kegiatan pembuangan sampah dan pengetahuan dampak dari pembuangan dan pembakaran sampah.

2. Analisa kebutuhan

Desa Putat Nutug merupakan desa dengan jumlah penduduk yaitu 16.416 jiwa, membuang sampah di kebun dekat rumah, dibakar sudah menjadi hal biasa, bahkan pembuangan sampah di pinggir jalan, parit maupun sungai juga sering terjadi. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari pembuangan sampah sembarangan yang dapat menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk dan pembakaran sampah yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernafasan bahkan menyebabkan kanker. Melalui program pengelolaan sampah dan inovasi pengolahan sampah, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan lingkungan, menghindari masalah kesehatan dan dapat meningkatkan kreatifitas serta kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kreatifitas yang dilatih dengan mengelola sampah-

sampah masyarakat Desa Putat Nutug yaitu pengomposan sampah organik, dan pengelolaan sampah berkelanjutan.

3. Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat disampaikan kepada kader penggerak masyarakat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa terkait pengelolaan sampah. Pembentukan kelompok kader penggerak pengelolaan sampah. Setelah pembentukan kelompok selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik.

4. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada kelompok kader penggerak pengelolaan sampah adalah pelatihan pemilahan sampah, pelatihan pupuk kompos dan ecoenzym, serta workshop pengolahan sampah organik menggunakan alat komposter kapasitas 200 L.

5. Penerapan Teknologi

Pemilahan sampah dilakukan dengan meletakkan tempat sampah dengan kategori sampah di beberapa tempat yang bekerja sama dengan mitra. Sampah-sampah yang dikumpulkan dari warga dikelompokkan berdasarkan sampah botol, sampah plastik, sampah kertas/kardus dan sampah organik sisa rumah tangga. Sampah-sampah bersih dari setiap rumah akan ditampung ditempat penampungan sementara yang akan diangkut oleh kendaraan menuju bank sampah. Selain sampah yang diangkut, bank sampah dapat memperoleh sampah bersih dari masyarakat yang langsung mendatangi bank sampah.

Proses pengelolaan sampah dengan program bank sampah dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah bersih dari masyarakat ataupun yang dijemput oleh kendaraan sampah, kemudian sampah akan dijual kepada pengepul atau penampungan sampah yang dapat menghasilkan rupiah yang nantinya diberikan kepada masyarakat yang telah mengumpulkan sampah di bank sampah. Sampah yang tidak dapat di daur ulang seperti sampah plastik dan sampah sisa makanan selanjutnya diberikan kepada masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan cara pembuatan pupuk kompos yang berasal dari sampah organik.

6. Partisipasi Mitra dan Pendampingan

Partisipasi Mitra adalah menyediakan sarana untuk lokasi bank sampah dan menentukan lokasi untuk peletakan tempat sampah sebagai sarana pemilahan sampah. Mitra sebagai kader penggerak pengelolaan sampah yang akan didampingi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

7. Evaluasi dan Keberlanjutan

Pada tahap evaluasi dilakukan setelah 2-3 bulan pelaksanaan program, untuk mengevaluasi kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah dan inovasi pengolahan sampah, sehingga ketika terjadi hambatan dapat dicari solusinya. Tahap ini dilakukan oleh Tim pengabdian (Dosen dan mahasiswa) bersama kelompok masyarakat kader penggerak RT 03 RW 01 Desa Putat Nutug. Keberlanjutan program dapat dilihat dari apakah program pengolahan sampah

organik menggunakan komposter tetap dijalankan oleh kader penggerak sampah Desa Putat Nutug atau tidak, dilihat setelah 2-3 bulan pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh dosen dan mahasiswa

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan mulai dari survei sampai evaluasi kegiatan. Kegiatan PKM ini merupakan kelanjutan dari program sebelumnya terkait ketahanan pangan, sekaligus selaras menyiapkan desa yang bersih, menerapkan sanitasi dan hygiene, serta sadar pengelolaan sampah. Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan untuk membantu membangun desa Putat Nutug semakin maju dan berkembang. Kepala desa Putat Nutug menyampaikan terima kasih atas kegiatan pengolahan sampah yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Pancasila, dan menyatakan kegiatan ini selaras dengan program desa Putat Nutug. Kegiatan ini ada 3 kegiatan pelatihan dan workshop, yaitu (a) Pelatihan pemilahan sampah, (b) Pelatihan pengolahan sampah organik skala rumah tangga, (c) Workshop pembuatan pupuk kompos menggunakan komposter.

Pelatihan pemilahan sampah perlu untuk pemahaman warga bahwa pemilahan sampah dimulai dari skala kecil yaitu rumah tangga. Sampah dipilah menjadi 3 bagian besar yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3. Sampah anorganik seperti botol plastik, kemasan plastik di wilayah RT 03 RW 01 sudah dikumpulkan di bank sampah, dicatat dan kemudian dijual ke pengepul sampah plastik. Hasil penjualan dari pengumpulan sampah dikembalikan lagi ke warga dalam bentuk dana sesuai banyaknya sampah yang dikumpulkan.

Pelatihan pengolahan sampah organik skala rumah tangga disampaikan ada 6 metode pembuatan pupuk organik dari sampah organik rumah tangga. Terdapat 4 metode merupakan metode pembuatan pupuk kompos, yaitu menggunakan komposter drum, biopori, losida (lodong sisa dapur), dan takakura. Untuk 2 metode lainnya, selain mendapatkan pupuk kompos juga sekaligus untuk pembuatan pupuk organik cair (POC), yaitu metode ember bertumpuk dan ecoenzym.

Untuk memudahkan warga dalam menerapkan pengelolaan sampah ini, warga diberikan flyer dan buku saku pengelolaan sampah sebagai panduan pembuatan pupuk organik skala rumah tangga.



Gambar 1. Flyer pemilahan sampah dan Buku saku pengelolaan sampah yang dibagikan ke warga



Gambar 2. Penyerahan ember untuk pemisahan sampah organik (a) dan komposter untuk warga RT 03 RW 01 Desa Putat Nutug (b)

Dalam workshop warga diberikan pelatihan dalam pembuatan pupuk kompos menggunakan komposter. Dimulai dengan sampah rumah tangga (sisa potongan sayur, buah, atau makanan basi, sisa makanan, bubuk kopi, bubuk teh), sampah organik pasar, sampah daun dan ranting kecil pepohonan, sampah daun dan ranting kecil dari pohon tumbang, rumput-rumputan. Sebelum dikomposkan, hendaknya dipotong kecil-kecil (1 cm-7 cm) atau dihancurkan. Proses pengomposan secara alami membutuhkan waktu yang cukup lama (2-3 bulan atau 6-12 bulan tergantung bahan yang digunakan. Degradator dapat mempercepat proses pengomposan menjadi 2-3 minggu atau 1-1,5 bulan tergantung bahan yang digunakan. Pengomposan merupakan peruraian, dekomposisi, degradasi bahan-bahan organik secara biologi (dengan menggunakan mikroba). Mikroba pendekomposisi disediakan lingkungan optimal dan seimbang baik sumber karbon, nitrogen, air, oksigen dan lingkungan dijaga dengan kelembaban 40-60%. Faktor yang mempengaruhi proses pengomposan : **Kelembaban**, dijaga tetap lembab, tidak terlalu kering atau basah, ditambahkan air jika terlalu kering. **Aerasi**, dipastikan aerasi (oksigen) cukup. Hal ini dapat dicapai dengan mencacah bahan sebelum dikomposkan, atau dengan membalik tumpukan kompos secara berkala atau menggunakan wadah yang memiliki lubang udara. **Suhu**, suhu optimal untuk pengomposan aerobik adalah sekitar 30-50°C. Proses pembalikan dapat mempercepat dekomposisi dan menjaga suhu tetap stabil. **Ukuran partikel**, Semakin kecil ukuran bahan, semakin luas permukaan yang bisa diuraikan oleh mikroba, sehingga prosesnya lebih cepat. **Keasaman atau pH**, Normalnya berkisar 6,5 – 7,5 (netral). Pembuatan kultur degradator, activator, pengurai. Jika menggunakan EM4. Diambil 1 liter air sumur atau air kran ke dalam wadah tertutup, dtambahkan 1 sendok gula merah atau 1 sendok gula pasir atau 20 ml molase, diaduk sampai rata dan kemudian ditambahkan 1-2 ml EM4. Larutan didiamkan satu malam. Larutan degradator atau decomposer yang sudah disiapkan, disemprotkan secara merata pada campuran bahan. Kelembaban sampah organik dijaga 30-40%.

Proses fermentasi dilakukan di komposter dan ditutup rapat. Waktu fermentasi awal berlangsung 2-4 hari dengan suhu 35-45°C. Kondisi ini digunakan untuk membunuh mikroba patogen. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan lebih dari 4 hari, karena panas yang ditimbulkan dapat membunuh mikroba degradator. Setelah 3-4 hari dilakukan pembalikan, proses pengomposan dilakukan dengan mengontrol suhu 3 hari sekali dan kelembaban dengan dibolak balik dan jika kurang basah disemprot kembali dengan air. Suhu

proses pengomposan pada fase ini paling baik pada suhu 45-60°C dengan kelembaban 40-50%. Selanjutnya proses pembalikan dan pengontrolan suhu ini dilakukan setiap 3-4 hari sekali. Setelah minggu kedua dan minggu ketiga, diperhatikan warna bahan apabila sudah mendekati kecoklatan atau kehitaman, volume berkurang hampir 50%, suhu tidak lebih dari 40°C, maka dilakukan pengayakan dengan ayakan ukuran 1 mm x 1 mm sampai 5 mm x 5 mm. Biarkan selama 2 minggu hingga 1 bulan, untuk menyakinkan bahwa proses dekomposisi telah berakhir.



Gambar 3. Pupuk kompos menggunakan komposter

Untuk mengukur tingkat pemahaman warga terkait pelatihan yang disampaikan, dilakukan evaluasi berupa pre-test dan post-test. Peserta kegiatan terdiri dari kader penggerak RT 03 dan aparat desa sejumlah 25 orang. Evaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dilakukan terhadap 3 aspek utama, yaitu (a) Pemilahan sampah, (b) pengolahan sampah organik skala rumah tangga, (c) pembuatan pupuk kompos menggunakan komposter. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (standar deviasi).

1. Pengetahuan tentang pemilahan sampah

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan nilai sebesar 3,53%. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dasar masyarakat mengenai pemilahan sampah organik, anorganik dan sampah B3. Hal ini merupakan inisiasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan penerapan secara konsisten berdampak besar pada pengelolaan sampah suatu daerah.

2. Pemahaman tentang metode-metode pengolahan sampah organik skala rumah tangga.

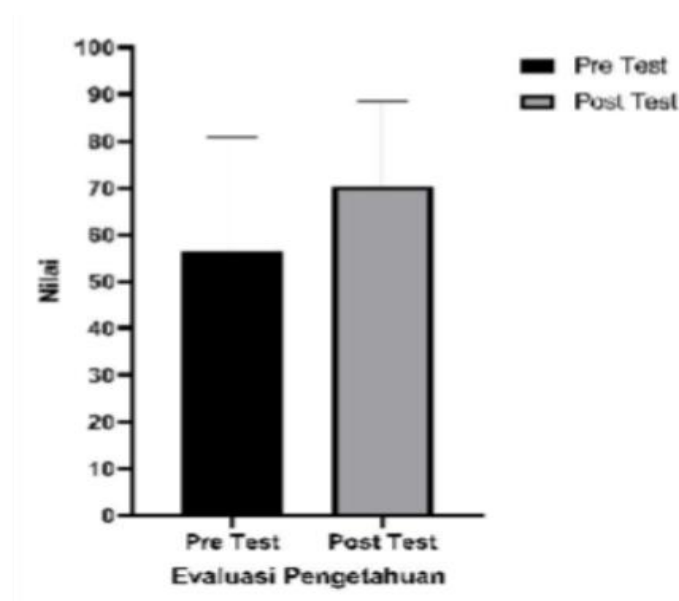
Untuk aspek pemahaman pengolahan sampah organik, skor rata-rata peningkatan 22,06%. Peningkatan yang tinggi ini menggambarkan pemahaman yang meningkat terkait metode-metode yang dapat digunakan untuk pengolahan sampah organik skala rumah tangga. Format kegiatan pengabdian disusun dengan pendekatan yang mudah dipahami dan bersifat partisipatif. Setiap sesi dimulai dengan pemaparan singkat untuk memperkenalkan konsep dasar pengelolaan sampah organik, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif agar warga bisa menautkan teori dengan praktik di lapangan. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip *participatory learning*, di mana masyarakat didorong

untuk belajar melalui pengalaman, bukan sekadar menerima informasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa edukasi berbasis partisipasi dapat memperkuat rasa memiliki warga terhadap program dan mempercepat adopsi perilaku baru yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Arista, R. A., *et al.* 2025).

3. Pemahaman tentang pembuatan pupuk kompos

Untuk aspek pemahaman dalam pembuatan kompos terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 27,94%. Hal ini dipengaruhi karena dilakukan praktek langsung dalam pelatihan cenderung akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aplikatif, terutama dalam konteks masyarakat menyukai pendekatan belajar melalui praktek.

Rata-rata peningkatan pemahaman masyarakat terkait pelatihan dan workshop pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik sebesar 13,58%.



Gambar 4. Perbandingan hasil pre-test dan post-test

Praktik pembuatan kompos ini dapat menjadi dorongan serta pengetahuan masyarakat dalam mencoba membuatnya sendiri di rumah. Pembuatan kompos ini tentunya dapat dikembangkan dan dipraktikkan sendiri oleh masyarakat karena menggunakan bahan yang sederhana dan proses pembuatannya yang mudah (Aristoteles *et al.*, 2021).

Kegiatan ini sudah selesai dilaksanakan dan mitra dapat menggunakan komposter untuk pengolahan sampah organik skala rumah tangga dalam pembuatan kompos, sehingga tidak ada lagi sampah organik yang tersisa di, semua dapat dimanfaatkan dan dikelola di tingkat RT. Sampah organik skala rumah tangga ini merupakan sampah yang mudah membusuk dan berbau, sehingga berpotensi menjadi tempat penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Melalui kegiatan ini diharapkan mitra dapat membuat kompos menggunakan komposter, dan hasil kompos dapat digunakan sebagai pupuk di program ketahanan Desa Putat Nutug atau dipasarkan di lingkungan masyarakat yang terdekat dengan lokasi mitra sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mitra juga. Kegiatan ini selaras dengan hasil kegiatan sebelumnya yang menunjukkan kegiatan telah memicu perubahan sosial yang signifikan. Masyarakat kini memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Mereka juga telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan

kualitas hidup mereka dan mendorong kemandirian ekonomi. Program ini juga telah membangun rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara masyarakat, yang menjadi modal penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Mauluddin, M. R. E., & Isnainazzahra, U.E., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan dan workshop pengelolaan sampah yang dimulai dari pemilahan sampah sampai pengolahan sampah telah ada peningkatan pemahaman sebesar 13,58%. Workshop pengolahan sampah organik tingkat RT telah berhasil menghasilkan pupuk kompos.

Saran

Setelah mitra melihat tim pengabdian melakukan pembuatan kompos maka diharapkan dapat membuat kompos secara kelompok di RT masing-masing. Pihak desa bisa mengembangkan sistem pengolahan sampah organik menjadi pengolahan sampah organik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyyar, M., & Untoro, V. (2022). Efektivitas Pelatihan Kompos dan Pemberian Kit Komposter Pada Warga Perumahan Batan Indah Tangerang Selatan. *Devotion : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(1), 41–51.
- Alex R I Ompusunggu1, Erina Naila Safinatunnaja, Rasya Mazinta Ridwan, Tia Cahya Khaerina Ramdani, Ana, Yani Achdiani. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 1-10
- Andy, A., Guspianto, G., & Usi, L. (2021). Pemberdayaan Remaja Anggota Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Guna Mencegah Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 3(1).
- Arista, R. A., Nugraheni, D., Qomaliyah, E. N., Widowati, T. R., Arifin, A. S., Santosa, K. N., & Yaqin, M. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan eco enzyme sebagai solusi inovatif pengelolaan sampah organik berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1327-1337.
- Aristoteles, A., Miswar, D., Hutaeruk, G. A., Nadia Ayu Wulandari, Aditya Prayoga, A. H. Bernando, Indri Eka Yasami. (2021). Pembuatan Pupuk Kompos dari Limbah Organik Rumah Tangga di Desa Gedung Harapan, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–24.
- Chrisnawati, C., & Suryani, S. (2020). Peran pola asuh keluarga dalam perilaku hidup bersih dan sehat anak serta pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 67-75.
- GH, M., Kurnia, N., & Sahribulan. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga di kecamatan pallangga. *SIPAKARAYA*, 1(1), 32–40.
- Gumilar Adhi Nugroho, Faizatun, Umi Marwati, Rasta Naya Pratita, Fajar Ary Kurniawan. (2025). Pemanfaatan Kecambah (*Etilingera Elatior*) Sebagai Minuman Kesehatan Tradisional Di Desa Putat Nutug. *Janata*, 5(1), 1-9.
- Hidayah, N. N., Prabamurti, P. N., & Handayani, N. (2021). Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmuljo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 229-239.
- Mauluddin, M. R. E., & Isnainazzahra, U. E. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik untuk pembuatan kompos sebagai implementasi poin sdgs di desa domas. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta*, 4(2), 1-8.
- Mulasari A., Heru H. A., & Muhadjir N., (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta dan Kebijakan Penanggulangannya, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2).
- Rini, W. N. E., Aswin, B., & Hidayati, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 119–124.
- Rizal M., Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal Sipil Mesin Arsitektur Elektro (SMARTek)*, vol. 9, no. 2, 155- 172, 2011.
- Sahwan, F. L., Irawati, R., & Suryanto, F. (2004). Efektivitas Pengkomposan Sampah Kota Dengan Menggunakan “Komposter” Skala Rumah Tangga. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL-BPPT*, 5(2), 134–139.
- Sasongko, H., Pratiwi Purbosari, P., Salamah, Z., Putrie Utami, N., Dahlan, A., Studi Bisnis Jasa Makanan, P., & Ahmad Dahlan, U. (2020). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos menggunakan Metode Takakura di Desa Somongari

- Kabupaten Purworejo Composting Training Using Takakura Method in Somongari Village, Purworejo Regency. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3, 658–665. Retrieved from <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Sintha Lisa Purimahua, Agus Setyobudi, Mustakim Sahdan. (2023). Penerapan Teknologi Komposter dan Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Kompos pada Skala Rumah Tangga. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2 (1), 84-93.
- Zaskia I., Iqbal M., Luqman. (2025). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Sembarangan Di Kelurahan Rappang. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*. Vol. 4 No. 3 , 266-277.
- .